

GAMBARAN PERAN IBU DALAM MEMPERSIAPKAN MENARCHE PADA SISWI MTs MUHAMMADIYAH 2 MUNTILAN KABUPATEN MAGELANG JAWA TENGAH TAHUN 2009¹

Nur Fitria Mandasari², Anjarwati³

INTISARI

Undercommunication of the mother character to laying out the menarche will effected a child is not ready if she experience the first menstruation. This unreadiness will cause many problem in physical condition or psychological condition of the children. This research is doing at MTs Muhammadiyah 2 Muntilan which purpose to know the description of mother character to laying out the menarche of female student at MTs Muhammadiyah 2 Muntilan Magelang Jawa Tengah year 2009.

This research is a description research that have *cross sectional* phenomenological time. The subject are all of the female students at MTs Muhammadiyah 2 Muntilan amounts 27 female students. The instrument to collect data used questionnair that have been valid and reliable.

The result of this research refers that 8 respondent (29,6%) got a good mother character with the mother background have an age between 30-40 years old, graduate of elementary school and job status as a worker's mother. Suggestion for the institution to put the lesson of menstruation preparations into the lesson has been given like biology lesson.

Kata Kunci : peran ibu, mempersiapkan menarche
Kepustakaan : 22 buku, 7 internet (2000-2008)

¹Judul Karya Tulis Ilmiah

²Mahasiswa DIII Kebidanan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta



PENDAHULUAN

Siklus kehidupan wanita dapat dibagi dalam beberapa masa, terdiri dari masa bayi, masa anak-anak, masa pubertas, masa dewasa, masa klimakterium dan masa senium. Masa pubertas atau masa remaja yang juga dianggap sebagai masa pemasakan seksual, adalah masa peralihan antara masa anak-anak dan dewasa yang dalam perkembangannya juga mempengaruhi perkembangan fisik dan psikososialnya (Kartono, 2002)

Pada masa remaja terjadi perubahan fisik, psikologis dan perilaku secara maksimal. Masa ini juga merupakan masa persiapan untuk memegang tanggung jawab yang lebih besar, masa eksplorasi dan memperluas wawasan, memantapkan kesehatan sepanjang perkembangan lebih lanjut. Kesehatan remaja tergantung pada beberapa faktor yang kompleks yaitu: keadaan sosial ekonomi, lingkungan dimana remaja hidup dan berkembang, kualitas hubungan dalam keluarga, masyarakat dan teman selama remaja (*peer group*) dan kesempatan untuk memperoleh pendidikan dan pekerjaan (Petrucci, 2008).

Remaja sebagai salah satu subyek dari kesehatan reproduksi, merupakan kelompok yang beresiko tinggi untuk mengalami gangguan dalam kesehatan reproduksinya, oleh sebab itu perhatian terhadap kualitas ketahanan remaja Indonesia menghadapi era globalisasi harus ditingkatkan. Hal ini berarti bahwa remaja berhak mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksinya. Orang tua dan keluarga merupakan pihak pertama yang bertanggung jawab memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi bagi remaja, namun pada kenyataannya peran orang tua sangat kecil sekali dalam hal ini. Orang tua kurang memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi pada putra-putrinya (Suyanto, 1997 *cit* Petrucci, 2008).

Menarche merupakan menstruasi pertama yang biasa terjadi dalam rentang usia 10 – 16 tahun atau pada masa awal

remaja. Menarche merupakan tanda seorang remaja putri sudah mengalami pubertas. Kesiapan remaja putri untuk menerima menarche tergantung beberapa hal, salah satunya dipengaruhi oleh faktor perilaku orang tua. Jika orang tua kurang dalam memberikan informasi maka anak menjadi tidak siap jika suatu saat mengalami menstruasi. Ketidaksiapan anak akan menyebabkan masalah-masalah fisik maupun psikis terkait reproduksinya (Effendy, 2007).

Masalah fisik yang mungkin timbul dari kurangnya pengetahuan tentang menarche tersebut adalah kurangnya personal hygiene sehingga dapat beresiko untuk terjadinya infeksi pada saluran kemih (ISK). Selain itu kesulitan yang lain yang timbul adalah dalam proses perawatan diri yaitu pemenuhan personal diri saat menarche. Hal ini dapat timbul karena sikap tertutup masyarakat dan lingkungan terhadap hal seperti itu (IDAI Cab Jatim 2003). Sekitar 50 % dari anak perempuan yang sebelumnya pernah mengalami ISK akan mengalami kelainan struktur saluran kemih. ISK juga akan mengganggu sirkulasi dengan terbentuknya jaringan parut yang merupakan faktor predisposisi terjadinya gagal ginjal kronik dan hipertensi (Effendy, 2007).

Menarche merupakan peristiwa emosi yang memerlukan pikiran dan persiapan diri gadis remaja untuk menghadapinya. Menarche memerlukan penyesuaian diri yang kuat, baik positif maupun negatif. Bila masa ini tidak bisa dilalui dengan baik maka masalah-masalah yang timbul pada masa pubertas akan muncul lagi pada masa klimaks (PKBI, 2002).

Selama ini sebagian masyarakat merasa tabu untuk membicarakan tentang masalah menstruasi dalam keluarga, sehingga remaja awal kurang memiliki pengetahuan dan sikap yang cukup baik tentang perubahan-perubahan fisik dan psikologis terkait menarche. Kesiapan mental sangat diperlukan sebelum

menarche karena perasaan cemas dan takut akan muncul, selain itu juga kurangnya pengetahuan tentang perawatan diri yang diperlukan saat menstruasi (Effendy, 2007).

Menarche dapat menimbulkan reaksi psikis yang berwujud kecemasan, jika kecemasan tersebut tidak ditangani dengan baik maka akan menimbulkan gangguan psikis dan akan berlanjut pada gangguan fisik. Hal-hal yang dapat timbul jika terjadi kecemasan saat menstruasi yaitu emosi, depresi, berhentinya menstruasi, *vicarierende menstruasi* yaitu timbul perdarahan pada bagian-bagian tubuh lain, seperti cuping hidung, leher dan bagian lainnya, pusing-pusing, rasa mual, *amenorrhoe* (berhentinya menstruasi), *dysmenorrhea* (menstruasi yang disertai rasa sakit dan rasa nyeri), menstruasi yang tidak teratur, perdarahan terus-menerus, *neurosa* sehingga terganggu aktifitas sampai dengan adanya usaha bunuh diri (Kartono, 2002).

Reaksi psikis yang sering terjadi ini disebut sebagai *kompleks kastrasi* atau trauma genitalis. *Kompleks kastrasi* artinya perasaan kecewa, takut, panik seolah-olah akan dikubiri, trauma genitalis artinya luka atau shock psikis yang disebabkan oleh pengalaman baru berkaitan dengan masalah genitalia atau alat kelamin anak tersebut. Trauma genitalis ini biasanya disertai dengan perasaan-perasaan bersalah, berdosa yang ditimbulkan oleh peristiwa perdarahan pada organ kelaminya (haidnya). Trauma ini bisa terjadi karena adanya interpretasi yang keliru mengenai haidnya, hal ini dapat menimbulkan kecemasan dan ketakutan pada anak tersebut kemudian diperkuat dengan keinginan untuk menolak proses fisiologis haidnya (Kartono, 2002).

Jika reaksi anak terhadap haidnya yang pertama merupakan penolakan yang sifatnya defensif, maka dapat mengakibatkan pengereman fungsional yang berupa retensi menstruasi atau keberhentian haid disebabkan oleh reaksi kejutan pada saat pertama kali menstruasi,

oleh karena itu tidak jarang terjadi anak gadis tersebut tidak mengalami menstruasi lagi beberapa bulan setelah menstruasi pertama. Apabila seorang wanita terhenti siklus haidnya, maka akan berpengaruh pada fungsi reproduksinya sebagai seorang wanita (Kartono, 2002). Apabila terhentinya siklus haid ini berlangsung selama 9-12 bulan dan anovulasi, maka hal ini merupakan penyebab utama infertilitas (Lwellyn, 2001)

Selama ini pemerintah Indonesia memberikan perhatian terhadap masalah kewanitaan. Khusus untuk permasalahan remaja seperti tersebut di atas, peran serta pemerintah yaitu tampak dalam kerja sama yang dilakukan dengan PKBI yaitu suatu lembaga swadaya masyarakat yang bergerak dibidang kesehatan untuk menyediakan pelayanan informasi konseling kesehatan serta pendidikan mengenai kesehatan reproduksi remaja melalui berbagai media massa dan elektronik (Karisa, 2004). Selain itu pemerintah khususnya BKKBN, mengadakan program KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja) yang merupakan program untuk remaja dan orang tua yang berisi segala hal yang berkaitan dengan proses melanjutkan keturunan yang sehat fisik, mental dan sosial. Program ini lebih khususnya diimplementasikan dalam suatu wadah organisasi BKR (Bina Kesehatan Remaja) sebagai perwujudan dari UU No.10 tahun 1992.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara pada 10 anak diperoleh data bahwa 9 anak mengatakan pernah mendapatkan informasi tentang menstruasi dari ibu mereka. Dari 9 anak tersebut, 6 anak mengatakan pernah diajarkan cara perawatan diri pada saat menstruasi dan bagaimana cara mengatasi kecemasan pada saat menstruasi. Sedangkan ketiga anak yang lain mengatakan belum pernah diajarkan perawatan diri dan bagaimana mengatasi kecemasan saat menstruasi. Terdapat satu anak yang mengatakan bahwa dirinya belum pernah mendapatkan

informasi apapun tentang menstruasi dari ibunya. Namun demikian, seharusnya seorang ibu dalam menjalankan perannya harus secara holistik yaitu mempersiapkan secara fisik maupun psikis. Sehingga penulis merasa bahwa peran ibu dalam mempersiapkan menarche tersebut masih belum maksimal. Pihak sekolah juga mengatakan belum pernah mengadakan kegiatan seperti penyuluhan tentang kesehatan reproduksi kepada para siswanya.

Dari hasil studi pendahuluan di atas, maka penulis merasa tertarik mengadakan penelitian untuk mengetahui bagaimana gambaran peran ibu dalam mempersiapkan menarche pada siswi MTs Muhammadiyah 2 Muntilan Kabupaten Magelang Jawa Tengah tahun 2009.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode non-eksperiment atau observasional, yaitu meneliti hal yang sudah ada, tanpa perlakuan sengaja untuk membangkitkan suatu gejala atau keadaan (Arikunto, 2002). Pada penelitian hal yang sudah ada yaitu peran ibu dalam mempersiapkan menarche.

Metode pengambilan data berdasarkan pendekatan waktu, menggunakan metode *cross sectional*, yaitu pengambilan data yang lengkap dalam waktu yang relatif cepat (Notoatmodjo, 2002). Jenis penelitian ini adalah deskriptif yaitu penelitian yang memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti, pada penelitian ini yaitu tentang gambaran peran ibu dalam mempersiapkan masa menarche bagi anak, tanpa melakukan analisa dan kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2003).

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kuesioner yang berisi 25 item pernyataan. Kuesioner yang digunakan mengacu dari beberapa sumber teori yaitu BKKBN, instrumen penelitian Siti Juhariyah dan Novi Ari Setyarini. Kuesioner berisi serangkaian

pernyataan yang bersifat tertutup (*closed ended item*), yaitu responden tinggal memilih alternatif jawaban yang telah disediakan sesuai petunjuk. (Notoatmodjo, 2002).

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang diserahkan kepada responden setelah sebelumnya mengisi lembar *informed consent*. Kuesioner diisi langsung oleh responden dan saat pengisian ditunggu oleh peneliti kemudian dikembalikan pada waktu yang sama. Selanjutnya kuesioner akan dicocokkan dengan kunci jawaban.

Sebelum dilakukan pengambilan data, maka kuesioner dilakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu agar instrumen benar-benar telah memenuhi persyaratan sebagai alat ukur data (Notoatmodjo, 2002). Uji coba instrumen dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Muntilan yang mempunyai karakteristik responden hampir sama sebanyak 15 orang.

Untuk data peran ibu dalam mempersiapkan menarche disajikan dalam bentuk tabel berdasarkan frekuensi dan variabel yang diteliti sehingga memperoleh gambaran tentang objek penelitian dalam bentuk prosentase (Notoatmodjo, 2002) yang diperoleh dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : presentase yang dicari

F : jumlah frekuensi setiap kategori

N : jumlah populasi

Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan lebih lanjut menggunakan *central tendency* yang meliputi mean, median dan modus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden Menurut Umur

Data umur responden, agar dapat digambarkan secara jelas dihitung nilai

mean, median modus dan standar deviasinya. Adapun hasilnya disajikan dalam tabel sebagai berikut:

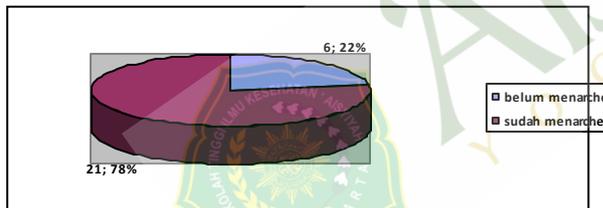
Tabel 4.1

Deskripsi Umur Responden di MTs Muhammadiyah 2 Muntilan Magelang Jawa Tengah Tahun 2009

No	Statistik	Nilai
1.	Minimal	12
2.	Maksimal	16
3.	Mean	13,8148
4.	Median	14
5.	Modus	14
6.	Standar Deviasi	1,1447

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa umur responden berkisar antara 12 – 16 tahun. Berdasarkan nilai modus, maka diketahui bahwa kebanyakan responden berumur 14 tahun. Berdasarkan nilai mean maka diketahui rata-rata umur responden adalah 14 tahun.

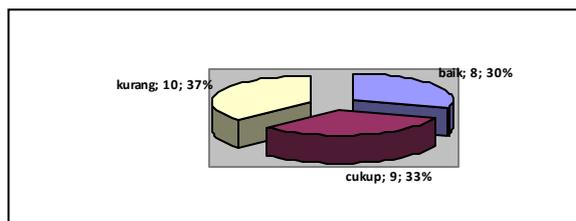
2. Karakteristik Responden Menurut Status Menarche



Gambar 4.1. Diagram Pie Karakteristik Responden Menurut Status Menarche

Berdasarkan gambar 4.1 diketahui sebagian besar responden sudah mengalami menarche yaitu sebanyak 21 responden (77,8%) dan hanya 6 responden (22,2%) yang belum mengalami menarche

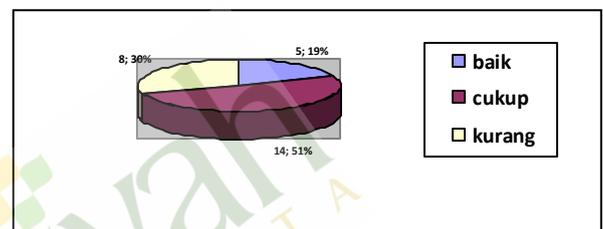
3. Gambaran Peran Ibu dalam Mempersiapkan Menarche



Gambar 4.2. Diagram Pie Gambaran Peran Ibu dalam Mempersiapkan Menarche Pada Siswi MTs Muhammadiyah 2 Muntilan Tahun 2009

Berdasarkan data dari Gambar 4.3 dapat diketahui bahwa dari 27 responden hanya sejumlah 8 responden (29,6%) yang mendapatkan peran ibu secara baik. Sedangkan frekuensi yang paling banyak yaitu masih terdapat 10 responden (37,0%) yang mendapatkan peran kurang.

4. Gambaran Peran Ibu dalam Mempersiapkan Menarche Secara Fisik



Gambar 4.3. Diagram Pie Gambaran Peran Ibu dalam Mempersiapkan Menarche Secara Fisik Pada Siswi MTs Muhammadiyah 2 Muntilan Tahun 2009

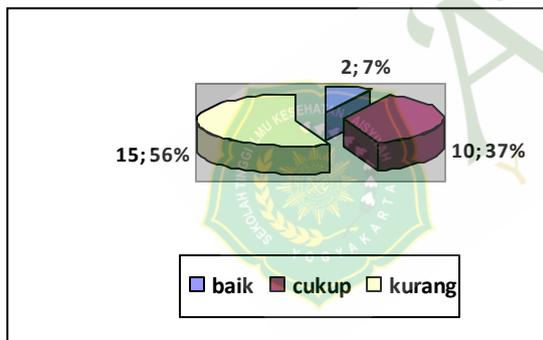
Berdasarkan data dari Gambar 4.4 dapat diketahui bahwa dari 27 responden sebagian besar mendapatkan peran secara fisik yang cukup sejumlah 14 responden (51,9%), dan masih terdapat responden yang mendapatkan peran secara fisik kurang sebanyak 8 responden (29,6%). Ibu merupakan seseorang yang sangat penting sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi bagi anaknya. Sedangkan peran ibu terhadap persiapan anak dalam menghadapi menarche secara fisik adalah dengan memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi terutama masalah menstruasi (Fauzi, dkk, 2004).

Menurut hasil wawancara dengan seorang tokoh agama mengatakan bahwa wilayah penelitian yang berada pada di daerah Kauman dimana lingkungan masyarakat kehidupannya religius dan sistem budaya setempat masih sangat kental, sehingga membicarakan hal-hal seputar alat kelamin wanita khususnya

masalah menstruasi masih dianggap kurang pantas. Mitos ini menyebabkan seseorang hanya menceritakan atau berbagi hal tersebut dengan orang terdekat dalam hal ini adalah seorang ibu. Hal ini menyebabkan peran ibu menjadi sangat penting sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Ibu dalam hal ini berupaya semaksimal mungkin memberikan pengetahuan tentang menstruasi atau menarche pada anak gadisnya dengan segala kelebihan ataupun keterbatasan yang ada.

Dari faktor lingkungan selain orang tua, sekolah juga turut memberikan peran kepada para siswinya. Selama ini sekolah belum pernah secara khusus memberikan informasi atau pelajaran tentang kesehatan reproduksi khususnya bagi para siswi tentang masalah menstruasi, sehingga para siswi menjadi kurang informasi tentang menstruasi.

5. Gambaran Peran Ibu dalam Mempersiapkan Menarche Secara Psikis



Gambar 4.4. Diagram Pie Gambaran Peran Ibu dalam Mempersiapkan Menarche Secara Psikis Pada Siswi MTs Muhammadiyah 2 Muntilan Tahun 2009

Berdasarkan data dari Gambar 4.5, dapat diketahui sebagian besar responden mendapatkan peran secara psikis yang kurang yaitu sebanyak 15 responden atau 55,6%. Dan hanya sejumlah 2 responden (7,4%) yang mendapatkan peran secara psikis yang baik. Ibu dalam mempersiapkan menarche secara psikis mempunyai peran memberikan dukungan ataupun nasehat yang menenangkan terlebih saat anak mengalami kecemasan

atau perubahan saat mengalami menarche (Fauzi, dkk, 2004).

Akan tetapi pada kenyataannya ibu kurang memberikan dukungan sehingga tidak banyak siswi yang mendapatkan peran baik dari ibu. Faktor yang menyebabkan kurangnya dukungan dari ibu ke anak ini adalah karena kesulitan komunikasi antara ibu dengan anak. Penyebab dari kesulitan komunikasi ini diantaranya karena perbedaan norma, sudut pandang dan pola pikir yang dianut oleh orang tua dengan anak. Dalam hal ini orang tua menggunakan norma-norma lama yang berlaku bagi diri mereka sendiri semasa remaja yang tentu saja berlainan dengan norma remaja masa kini. Lalu anak segan berkomunikasi dengan orang tua khususnya ibu karena kurangnya penerimaan ibu (secara verbal/non verbal) terhadap ungkapan pikiran/perasaan/pengalaman anak (PKBI, 2002).

Masalah psikis tidak begitu menjadi prioritas bagi para ibu karena berbagai keterbatasan seperti kurangnya pengetahuan ibu ataupun karena ibu hanya sepihak memberikan informasi saja tanpa menggali perasaan-perasaan yang anak rasakan. Selain itu karena rasa malu dari pihak anak sehingga anak berpura-pura sudah tahu tentang yang ia rasakan dan berusaha menolak semua informasi yang diberikan oleh pihak ibu.

6. Gambaran Peran Ibu Menurut Karakteristik Ibu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan peran ibu dalam mempersiapkan menarche pada siswi MTs Muhammadiyah 2 Muntilan frekuensi terbanyak masuk dalam kategori kurang sebanyak 10 (37,0%) responden. Sedangkan yang termasuk dalam kategori baik sebanyak 8 (29,6%) responden.

Kesiapan seorang anak dalam menghadapi menarche haruslah seimbang antara kesiapan fisik maupun psikis karena kedua unsur ini saling mempengaruhi. Ketidaksiapan fisik maupun psikis akan saling membawa akibat yang tidak baik

jika salah satunya berada dalam posisi yang kurang. Sehingga ibu diharapkan agar memperhatikan kesiapan dalam hal fisik dan psikis tidak hanya mementingkan salah satunya saja.

Hal tersebut disebabkan karena usia yang masih muda menyebabkan anak masih mempunyai keterbatasan dalam mencari informasi yang berhubungan dengan menstruasi, kemudian tingkat pendidikan responden yang masih duduk di tingkat SMP tentunya menyebabkan responden belum mampu menyerap informasi dengan sempurna karena pola pikir yang masih sederhana. Wilayah penelitian dimana kultur budaya dan religi masih kental menyebabkan responden cenderung malu menanyakan yang berhubungan dengan menstruasi karena menstruasi masih dianggap sebagai hal yang tabu. Sehingga orang tua khususnya ibu adalah sumber informasi yang paling berpengaruh terhadap pengetahuan dan kesiapan anak dalam hal menstruasi atau menarche karena anak merasa lebih bebas untuk bertanya kepada ibu mengenai hal-hal yang berhubungan dengan menstruasi. Selain itu karena ibu adalah sebagai pendidik utama, pendidik pertama dan yang terakhir bagi anaknya (Fauzi, dkk, 2004).

Sedangkan dari ibu sendiri dalam berperan kepada anaknya juga bergantung pada karakteristik ibu meliputi umur, pendidikan dan pekerjaan.

a. Umur

Menurut tabel 4.1 keseluruhan responden yang mendapatkan peran baik sebanyak 8 orang (29,6%) mempunyai ibu yang berusia 30-40 tahun. Karena pada usia tersebut seorang wanita atau ibu sedang berada pada masa reproduksi sehingga dianggap memiliki pengetahuan yang cukup dalam hal kesehatan reproduksi khususnya dalam hal menstruasi atau menarche dan dapat memberikan informasi dan dukungan yang baik pada anaknya. Menurut Musbikin (2005), peningkatan kemampuan yang ada merupakan proses berkelanjutan selama

masa perkembangan dengan kata lain seseorang yang sedang berada dalam masa perkembangan (reproduksi) mempunyai pengetahuan yang matang pula dalam hal kesehatan reproduksi.

b. Pendidikan

Pendidikan seseorang akan mempengaruhi pengetahuan dan selanjutnya akan memunculkan reaksi atau respon seseorang terhadap suatu objek tertentu yang dalam hal ini adalah peran seseorang. Gambaran peran ibu menurut tabel 4.1 sebagian besar ibu responden berpendidikan SD sebanyak 22 orang (81,5%). Dari total ibu responden yang memiliki peran kurang sebanyak 10 (37,0%) orang, 7 diantaranya (25,9%) berpendidikan SD. Dalam hal ini karakteristik ibu responden diperoleh gambaran bahwa sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SD dimana pendidikan merupakan salah satu upaya peningkatan sumber daya pengetahuan. Pendidikan mempunyai peranan cukup penting karena orang dengan pendidikan menengah kebawah akan cenderung memiliki pemikiran yang subjektif dan wawasan yang kurang. Tingkat pendidikan seseorang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi peran yang dijalankan oleh orang tersebut. Tingkat pendidikan yang rendah berpengaruh pada tingkat pengetahuan yang hanya sampai pada tahap mengingat kembali atau sebatas tahu (*know*) (Notoatmodjo, 2003).

c. Pekerjaan

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu responden bekerja. Sebanyak 7 (25,9%) orang responden yang mendapatkan peran baik memiliki ibu yang bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang bekerja memungkinkan untuk memperoleh informasi yang lebih banyak mengenai menstruasi. Ibu yang bekerja cenderung lebih mudah mendapatkan akses yang lebih baik terhadap berbagai informasi termasuk kesehatan (Mediana, 2005).

Akan tetapi sebanyak 8 (29,6%) responden yang memiliki peran kurang juga memiliki

ibu yang bekerja. Hal ini dimungkinkan ibu yang bekerja lebih sedikit mempunyai waktu untuk berada di rumah dan lebih sedikit waktu untuk bersama dengan anaknya. Sehingga kadang saat anak membutuhkan informasi atau dukungan, ibu tidak bisa memenuhinya karena dia sedang bekerja. Perbedaan banyaknya waktu dan kesempatan bertemu ini diasumsikan akan berpengaruh pada proses komunikasi, memberikan nasehat, bimbingan, arahan dan pengawasan ibu terhadap remaja (Mediana, 2005).

Pada prinsipnya peran ibu dalam mempersiapkan menarche baik secara fisik maupun psikis sangatlah penting karena semakin baik peran ibu maka semakin siap anak dalam menghadapi menarche atau menstruasi dengan segala macam permasalahannya. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian milik Kuswantiningsih, yang didapatkan hasil ada hubungan antara peran ibu dengan tingkat pengetahuan siswi kelas IX-XII tentang menarche. Selain penelitian diatas, hasil penelitian juga relevan dengan penelitian Novi Ari Setyarini tentang hubungan dukungan psikologis orang tua dengan tingkat kecemasan menghadapi menarche.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai peran ibu dalam mempersiapkan menarche pada siswi MTs Muhammadiyah 2 Muntilan tahun 2009 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gambaran peran ibu dalam mempersiapkan menarche pada siswi MTs Muhammadiyah 2 Muntilan sebagian besar dalam kategori kurang.
2. Gambaran peran ibu dalam mempersiapkan menarche secara fisik pada siswi MTs Muhammadiyah 2 Muntilan sebagian besar dalam kategori cukup.
3. Gambaran peran ibu dalam mempersiapkan menarche secara psikis pada siswi MTs Muhammadiyah 2 Muntilan sebagian besar dalam kategori kurang.

Berdasarkan dari kesimpulan penelitian diatas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Responden
Agar para siswi selalu mencari informasi dan meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi khususnya masalah menstruasi dari ibu ataupun dari sumber lain yang bertanggung jawab seperti melalui guru, buku-buku tentang menstruasi atau majalah kesehatan.
2. Bagi Ibu
Ibu lebih memberikan perhatian dan lebih banyak memberikan informasi kepada anaknya mengenai kesiapan dalam menghadapi menarche secara fisik maupun psikis misalnya dengan mengajak berkonsultasi dengan tenaga kesehatan, membelikan buku-buku terkait menstruasi serta tidak melupakan kebutuhan finansial dengan memberikan uang khusus untuk membeli pembalut.
3. Bagi Kepala Sekolah MTs Muhammadiyah 2 Muntilan
Agar ikut menambah pengetahuan para siswi tentang kesehatan reproduksi melalui penyuluhan-penyuluhan, bekerja sama dengan pihak terkait seperti Puskesmas setempat untuk memberikan materi kesehatan reproduksi, atau dengan mengadakan pertemuan dengan para wali murid.
4. Bagi Guru MTs Muhammadiyah 2 Muntilan
Agar para guru khususnya guru Bimbingan Konseling secara rutin memberikan bimbingan pada para siswi khususnya menyangkut masalah kesehatan reproduksi remaja. Guru kelas juga dapat menyisipkan materi kesehatan reproduksi pada pelajaran yang diberikan seperti pada pelajaran biologi atau agama.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya
Jika ingin melakukan penelitian serupa yang berkaitan dengan peran ibu dalam mempersiapkan menarche agar menggunakan metode yang lebih dimodifikasi misalnya dengan teknik wawancara.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta.
- BKKBN, 2000, *Modul Pelatihan Kesehatan Reproduksi Remaja*, BKKBN, Jakarta.
- BKKBN, 2004, *Narasi Anjuran Informasi Penunjang Advokasi KRR*, <http://www.bkkbn.go.id>, 21 Februari 2008.
- BKKBN, 2005, *Reproduksi Sehat Sejahtera Remaja*, BKKBN, Jakarta.
- Chaplin, J.P., 2002, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Effendy, F., 2007, *Koping Adaptasi Menarche Sebagai Strategi Peningkatan Kesehatan Reproduksi Remaja*, <http://ferryefendi.blogspot.com>, 26 September 2008.
- Fauzi, A., dkk, 2004, *Berbicara Seks & Kesehatan Reproduksi pada Anak*, <http://www.kesrepro.info/krr/referensi3.htm>.
- Febrianti, E.M., 2008, *Kala Haid Pertama Tiba*, <http://kuliahbidan.wordpress.com> 26 September 2008.
- Foundation, F., 2002, *Informasi Kesehatan Reproduksi Perempuan*, Galang Printika, Yogyakarta
- Juhariyah, S., 2006, *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Kesehatan Reproduksi dengan Peran Ibu dalam Mempersiapkan Menarche pada Remaja di Desa Kaligintung, Temon, Kulon Progo*, KTI, Yogyakarta, STIKes 'Aisyiyah.
- Karisa, N., 2004, *Bisik-bisik Remaja*. Galang Press, Yogyakarta.
- Kartono, K., 2002, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, Mandar Maju, Bandung.
- Lwellyn, D., 2001, *Dasar-dasar Obstetri dan Ginekologi*, Jakarta, Hipokrates.
- Mahmud, D., 2002, *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Terapan*, Edisi IV, Yogyakarta, BPFE.
- Mediana, M.M., 2005, *Perbedaan Status Identitas Antara Remaja Akhir yang Ibunya Bekerja dan Tidak Bekerja*, <http://lib.atmajaya.ac.id>, 12 Juli 2009.
- Moctar, R., 2002, *Sinopsis Obstetri Fisiologi*, Cetakan Kedua, ECG, Jakarta.

- Musbikin, Imam., 2005, *Panduan Bagi Ibu Hamil dan Melahirkan*, Mitra Pustaka, Yogyakarta.
- Negara, O., 2008, *Remaja dan Perubahan Biopsikososial*, <http://www.okanegara.com>, 17 Oktober 2008.
- Notoatmodjo, S., 2002, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmodjo, S., 2003, *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Cetakan Kedua, Rineka Cipta, Jakarta.
- Petrucci, J., 2008, *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Tentang Menstruasi Terhadap Kesiapan Mental Menghadapi Menarche*, <http://one.indoskripsi.com>, 26 September 2008.
- PKBI, 2002, *Kesehatan Reproduksi Remaja*, PKBI, Jakarta.
- Poerwadarminto, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Balai Pustaka, Jakarta.
- Purwati, E., 2005, *Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Menarche dengan Kesiapan Menghadapi Menarche pada Siswi SLTP Muhammadiyah 6 Yogyakarta*, KTI, Yogyakarta, STIKes 'Aisyiyah.
- Riwidikdo, Handoko, 2007, *Statistik Kesehatan*, Mitra Cendikia Press, Yogyakarta.
- Setyarini, N.A., 2004, *Hubungan Dukungan Psikologis Orang Tua dengan Tingkat Kecemasan Menghadapi Menarche pada Siswi Kelas I SMPN Pundong Bantul*, KTI, Yogyakarta, STIKes 'Aisyiyah.
- Sulistiyowati, M., 2004, *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Menarche dengan Kesiapan Menghadapi Menarche Pada Siswi Kelas I SLTP I Piyungan Bantul 2004*.
- Sugiyono, 2003, *Statistik Untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung.
- Supartini, Y., 2004, *Buku Ajar Konsep Keperawatan*, EGC, Jakarta.